

**PENGARUH TINGKAT KECERDASAN DAN PENGALAMAN AUDIT
TERHADAP KESIAPAN AUDITOR DALAM MENGHADAPI AFTA 2015
(Studi Empiris pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali)**

**I Gusti Agung Krisna Lestari¹
I Made Sadha Suardikha²
Ni Made Dwi Ratnadi³**

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email : krisnalestaree@yahoo.com

ABSTRAK

Tingkat kecerdasan auditor khususnya dalam memahami IFRS dan pengalaman audit merupakan hal penting untuk mengetahui kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Teori Motivasi yang dikemukakan oleh Gibson (2004) merupakan teori utama. Data primer digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini, dimana dilakukan pada 75 responden dari 98 auditor yang tersebar pada sembilan KAP di Bali. Penelitian ini regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 17 sebagai metode analisis data. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat kecerdasan berpengaruh positif pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015, begitu juga halnya dengan pengalaman auditor. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah auditor yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi khususnya dalam memahami IFRS dan memiliki pengalaman audit yang baik, akan cenderung memiliki kesiapan dalam menghadapi AFTA 2015.

Kata kunci : *Tingkat kecerdasan, pengalaman audit, dan kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015.*

ABSTRACT

The Level of auditor comprehension especially in pacing IFRS and audit experience were important thing to know auditor's readiness to face 2015 AFTA. Motivation Theory theory purposed by Gibson in 2004 was the main theory. the primary data was used as data collection method in this research in which it was done to 75 of 98 auditor spread in nine KAP located in Bali. This research used multiple linear regression with assistant of SPSS version 17 as analysis data method. The result of this research was that comprehension level had positive impact for auditor's readiness to face 2015 AFTA, audit experience as well. The conclusion of this research was that auditors having high comprehension level especially in understanding IFRS and having good readiness level, would prefer to have high readiness level to face 2015 AFTA.

Keywords : *comprehension level, audit experience, and auditor readiness to face 2015 AFTA*

PENDAHULUAN

Sistem akuntansi internasional yang dapat distandardisasi secara internasional di setiap negara merupakan tuntutan dalam era globalisasi saat ini. Keseragaman standar akuntansi internasional bertujuan guna menghasilkan informasi keuangan untuk diperbandingkan, mempermudah dalam melakukan analisis kompetitif. *Asean Free Trade Area (AFTA)* adalah suatu organisasi penting yang tidak bisa terlepas dari kegiatan *ASEAN Economic Community (AEC)*. Indonesia sebagai salah satu negara yang menyetujui AFTA, akan segera memasuki era perdagangan bebas, sehingga Indonesia akan bersaing dengan negara-negara ASEAN lainnya.

Akuntan di Indonesia masih kalah jika dilihat dari segi kuantitas, apabila dibandingkan dengan akuntan negara tetangga. Sebanyak 17.649 jumlah anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang dipublikasikan dalam laporan terbarunya. Sebagai perbandingan, hingga Desember 2013, *Malaysian Institute of Accountants (MIA)* memiliki anggota 30.503 orang. Anggota *Institute of Singapore Chartered Accountants (ISCA)* per 31 Desember 2013 tercatat sebanyak 27.394 orang. Per Juli 2013, jumlah anggota *Philippine Institute of Certified Public Accountants (PICPA)* mencapai 22.072 orang. Thailand per Desember 2013 memiliki 57.244 akuntan yang tercatat sebagai anggota *Federation of Accounting Profession (FAP)*. Padahal Indonesia adalah satu-satunya negara G-20 di Asia Tenggara, dengan perkembangan ekonomi yang mengesankan dan sumberdaya alam melimpah, sehingga dibutuhkan banyak akuntan berkualitas untuk mengawal pembangunan ekonomi agar semakin efisien

dan efektif dengan kekuatan integritas, transparansi, dan akuntabilitas (Mustaip, 2012).

Perbedaan standar dan tahapan penyusunan laporan keuangan setiap negara menjadi dasar bergabungnya kalangan profesi dalam sebuah lembaga resmi. Hal ini menjadi dasar dalam menyamakan standar dan tahapan tersebut dalam pembuatan laporan keuangan di seluruh dunia. Pada tanggal 29 Juni 1973 didirikan *International Accounting Standard Committee* (IASC) untuk menangani standar dan tahapan laporan keuangan.

Setelah mengalami perkembangan yang cukup panjang, pada tahun 2001, dibentuk IASB sebagai IASC. Tujuannya untuk melakukan konvergensi ke GAS dengan kualitas yang meliputi prinsip-prinsip laporan keuangan dengan standar tunggal yang transparan, bisa dipertanggung jawabkan, *comparable*, dan berguna bagi pasar modal. Pada 2001, IASC, IASB dan SIC mengadopsi IASB. Pada 2002, FASB dan IASB sepakat untuk melakukan konvergensi standar akuntansi US GAAP dan IFRS. Langkah itu untuk menjadikan kedua standar tersebut menjadi sesuai.

Proses yang panjang tersebut akhirnya menjadi apa yang disebut IFRS, yang merupakan suatu tata cara bagaimana perusahaan menyusun laporan keuangannya berdasarkan standar yang bisa diterima secara global. Jika sebuah negara beralih ke IFRS, artinya negara tersebut sedang mengadopsi bahasa pelaporan keuangan global yang dimengerti oleh pasar dunia. Hal yang penting dari peralihan ke IFRS bukanlah sekedar pekerjaan mengganti angka-angka di laporan keuangan, tetapi juga mengubah pola pikir dan cara semua elemen di dalam perusahaan. Hal inilah

yang tentunya harus dipahami khususnya oleh para auditor dan akuntan di Indonesia.

Berubahnya pola pikir dan cara pandang berbagai elemen dalam sebuah perusahaan merupakan tujuan terpenting dari peralihan ke IFRS. Tingkat kecerdasan auditor dalam memahami IFRS tentu menjadi salah satu tolak ukur kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Dengan demikian, auditor dalam negeri dituntut untuk senantiasa meningkatkan kecerdasan dalam memahami IFRS guna memenuhi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan serta mampu bersaing dengan auditor asing. Disamping itu, pengalaman seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan kliennya, juga merupakan hal penting lainnya guna melihat kesiapan seorang auditor dalam menghadapi AFTA 2015.

Tingkat kecerdasan auditor dalam memahami IFRS tentu menjadi salah satu tolak ukur kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Dengan demikian, auditor dalam negeri dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan profesionalisme serta pengetahuannya tentang standar yang ditetapkan oleh IFRS agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna jasa dan mengemban kepercayaan publik dan dapat bertahan serta bersaing dengan auditor asing. Disamping itu, pengalaman seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan kliennya, juga merupakan hal penting lainnya guna melihat kesiapan seorang auditor dalam menghadapi AFTA 2015.

Pengalaman merupakan salah satu sumber peningkatan keahlian auditor yang dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui proses yang bertahap,

seperti: pelaksanaan tugas-tugas pemeriksaan, pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keahlian auditor. Selain itu, pengalaman juga mempunyai arti penting dalam upaya perkembangan tingkah laku dan sikap seorang auditor. Perbedaan pengalaman yang dihubungkan dengan pengetahuan dapat digunakan untuk mempengaruhi kinerja (Bonner, 1990). Hayes-Roth, Hutchinson, Murphy dan Wright dalam Hartoko dkk. (1997) menyatakan bahwa seseorang dengan pengalaman lebih pada suatu bidang tertentu mempunyai lebih banyak item disimpan dalam ingatannya. Hal ini didukung pula dengan penelitian Choo dan Tromant (1991) yang menyatakan bahwa auditor berpengalaman akan mengingat lebih banyak jenis item daripada item yang sejenis, sedangkan auditor yang tidak berpengalaman lebih mengingat item sejenis.

Berdasarkan pemaparan diatas, tingkat kecerdasan dan pengalaman audit tentu merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Seseorang harus mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pengimplementasian tugas-tugas mereka untuk mendapatkan sebuah pekerjaan atau tugas. Fisik, psikologi dan kognitif harus dipersiapkan. Hal ini juga berlaku bagi seorang auditor. Kesiapan dalam kamus psikologi didefinisikan sebagai point pada kematangan untuk menerima atau mempraktekan perilaku tertentu (Gulo Dali, 1983). Ann (2008) mengartikan kesiapan pada kesiapan seseorang adalah kompetensi dan keahlian dalam mengembangkan pengalaman, sehingga seseorang yang memiliki kompetensi dan keahlian diartikan bahwa orang tersebut memiliki kesiapan yang memadai untuk melakukan sesuatu.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Motivasi

Gibson (2004: 94) memaparkan motivasi merupakan uraian kekuatan-kekuatan yang terdapat pada diri seseorang yang mampu mengarahkan perilaku orang atau karyawan tersebut. Moekijat (2005: 5) memaparkan motivasi memiliki makna serupa, yakni suatu daya dalam melaksanakan suatu hal atau pekerjaan. Motivasi yang dimiliki seseorang merupakan kekuatan tanpa adanya kelemahan maupun faktor lainnya yang dimiliki oleh setiap individu. Moekijat memaparkan dua sumber motivasi, yakni: motivasi intern dan motivasi ekstern. Motivasi intern cenderung berupa dorongan dalam diri sendiri. Sedangkan, motivasi ekstern cenderung berasal dari luar, seperti misalnya: gaji, permasalahan dalam perusahaan, dan kenaikan jabatan (Moekijat, 2002:9).

Adapun sumber motivasi menurut Moekijat, yakni: motivasi intern dan ekstern. Motivasi intern merupakan setiap hal yang berkaitan dengan motivasi dari dalam, misalkan tujuan seseorang melakukan sesuatu atas kemauan individu, mempertimbangkan kekuatan yang ada pada individu baik kebutuhan maupun keinginan. Motivasi ekstern adalah suatu motivasi yang bersumber dari luar, misalkan: pendapatan, situasi dan lingkungan kerja dan kebijakan, serta permasalahan dalam pekerjaan, misalnya saja: penghargaan, promosi dan tanggung jawab (Moekijat, 2002:9).

Menurut Hasibuan (2003:103) teori motivasi dapat diklasifikasikan menjadi dua teori besar, yakni:

1) Teori Proses (*Process Theory*)

Teori ini akan memaparkan “bagaimana menguatkan, mengarahkan, memelihara dan menghentikan perilaku individu” supaya setiap individu mampu melakukan pekerjaannya dengan baik seperti yang dikehendaki pemimpinnya. Apabila kita perhatikan lebih jauh, teori ini adalah suatu proses tentang bagaimana seseorang mampu melakukan suatu pekerjaan guna mencapai apa yang menjadi tujuannya nanti. Apabila mereka bekerja secara maksimal, maka hasil yang didapat tentu akan maksimal juga. Jadi, berdasarkan pemaparan diatas dapat kita simpulkan hasil yang dicapai seseorang dapat terlihat dari bagaimana seseorang melakukan proses suatu kegiatan atau pekerjaan.

Proses dalam motivasi yang terkait dengan usaha dalam memaparkan atau menerjemahkan motivasi menuju arah perilaku tertentu sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kaitannya dengan teori Motivasi Proses, dikenal adanya tiga teori, yakni:

- a. Teori Harapan (*Expectancy Theory*)
- b. Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*)
- c. Teori Keadilan

2) Teori Kepuasan (*Content Theory*)

Teori ini menjelaskan tentang kebutuhan apa yang mampu meningkatkan dan mendorong semangat dan keinginan seseorang dalam bekerja. Adapun hal yang mampu meningkatkan motivasi dan semangat kerja seseorang adalah

kewajiban dan tuntutan pemenuhan kebutuhan, kepuasan materiil maupun non materiil. Adapun yang termasuk teori motivasi kepuasan, yakni:

a. *'Maslow's Need Hierarchy Theory*

Maslow memaparkan, manusia memiliki sejumlah kebutuhan yang diklasifikasikan dalam lima tingkatan, yakni:

- (1) Kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan dimana dalam hal ini termasuk rasa lapar, haus, perlindungan, kebutuhan akan seks dan kebutuhan fisiologis yang lainnya.
- (2) Kebutuhan akan rasa aman dan proteksi dari gangguan fisik dan emosi. Kebutuhan sosial antara lain: kasih sayang, rasa memiliki dan dimiliki, penerimaan dan persahabatan.
- (3) Kebutuhan harga diri yaitu kebutuhan yang meliputi: harga diri internal seperti menghormati diri sendiri, otonomi dan usaha untuk mencapai hasil. Harga diri eksternal seperti status, pengakuan dan perhatian.
- (4) Kebutuhan aktualisasi atau perwujudan diri yaitu kebutuhan yang digambarkan dengan dorongan untuk menjadi apa yang diinginkan seseorang meliputi: pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang dan pemenuhan kebutuhan seseorang.

b. *Herzberg's Two Factors Motivation Theory*

Menurut teori ini motivasi yang ideal yang dapat merangsang usaha adalah peluang untuk melaksanakan tugas yang lebih membutuhkan keahlian dan

peluang untuk mengembangkan kemampuan. Disebut juga Teori Motivasi Dua Faktor atau Teori Motivasi Kesehatan atau Faktor Higienis.

c. *Alderfer's Existence, Relatedness and Growth (ERG) Theory*

Menurut teori ini terdapat tiga kelompok kebutuhan yang utama, yakni:

- (1) Kebutuhan akan keberadaan (*Existency Needs*)
- (2) Kebutuhan akan Afiliasi (*Relatedness Needs*)

d. *Mc. Clelland's Achievement Motivation Theory*

Teori ini disebut juga dengan teori motivasi prestasi yang dikemukakan oleh David Mc. Clelland. Teori ini menggolongkan tiga jenis kebutuhan manusia yang dapat memotivasi gairah bekerja, yakni:

- (1) Kebutuhan akan prestasi (*Need of Achievement*)
- (2) Kebutuhan akan afiliasi (*Need of Affiliation*)
- (3) Kebutuhan akan kekuasaan (*Need of Power*)

e. Teori Motivasi *Claude S. George*

Pada teori ini dipaparkan hal-hal yang dibutuhkan setiap orang pada tempat dan suasana di lingkungan dia bekerja, seperti: upah yang layak, kesempatan untuk maju, pengakuan sebagai individu, keamanan kerja, tempat kerja yang baik, penerimaan oleh kelompok, perlakuan yang wajar, dan pengakuan atas prestasi.

Pada teori motivasi kepuasan, dapat disimpulkan alasan seseorang bersemangat dalam melakukan pekerjaan atau tanggung jawabnya adalah karena adanya kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik secara materi maupun non material. Klasifikasi kebutuhan tersebut mulai dari pemenuhan kebutuhan

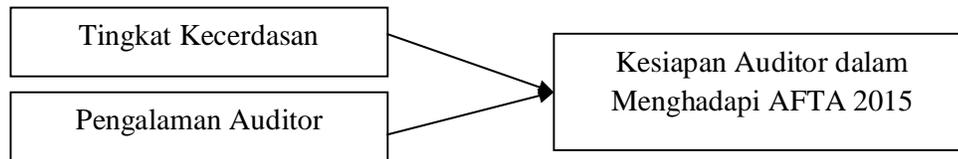
yang paling dasar sampai ke tingkatan kebutuhan yang lebih tinggi. Terdapat berbagai alasan bagi auditor untuk memenuhi segala kebutuhan dan alasan itu mendorong auditor berbuat guna pemenuhan kebutuhannya. Apabila dorongan dirasa kuat maka kerja yang ditimbulkan akan tinggi. Sebaliknya, jika dorongan itu dirasa rendah maka motivasinya akan rendah. Jadi berdasarkan uraian diatas, motivasi kerja seorang auditor merupakan dorongan dalam diri seorang auditor untuk dapat bekerja dan mencapai prestasi kerja yang tinggi, baik dalam hal meningkatkan kecerdasan dalam memahami IFRS maupun meningkatkan pengalaman kerja khususnya dalam bidang audit.

Terdapat berbagai alasan bagi auditor untuk memenuhi segala kebutuhan dan alasan itu mendorong auditor berbuat guna pemenuhan kebutuhannya. Apabila dorongan dirasa kuat maka kerja yang ditimbulkan akan tinggi. Sebaliknya, jika dorongan itu dirasa rendah maka motivasinya akan rendah. Jadi berdasarkan uraian diatas, motivasi kerja seorang auditor merupakan dorongan dalam diri seorang auditor untuk dapat bekerja dan mencapai prestasi kerja yang tinggi, baik dalam hal meningkatkan kecerdasan dalam memahami IFRS maupun meningkatkan pengalaman kerja khususnya dalam bidang audit.

Konsep Penelitian

Untuk menghadapi AFTA 2015 seorang auditor harus meningkatkan kualitas, kuantitas dan kemampuan dalam berkomunikasi dengan bahasa asing. Selain itu, tingkat kecerdasan auditor dalam memahami IFRS juga menjadi salah satu bekal untuk menghadapi AFTA 2015, melihat semakin globalnya tingkat persaingan. Oleh karena itu, pentingnya untuk mengetahui pengaruh tingkat

kecerdasan auditor dalam memahami IFRS sebagai kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015.



Gambar 1. Konsep Penelitian

Tingkat kecerdasan terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015

Penerapan IFRS di Indonesia membawa dampak yang luas terhadap perkembangan akuntansi di Indonesia, baik dari segi akademik maupun praktik khususnya di dunia keprofesian. Profesi auditor diakui sebagai suatu keahlian bagi perusahaan dan ikatan profesinya. Selain itu juga mempunyai kedudukan yang unik dibandingkan dengan profesi yang lain. Seorang auditor didalam melaksanakan audit bukan untuk kepentingan klien, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang telah diaudit. Sebuah tantangan yang besar bagi seorang auditor untuk dapat menyiapkan diri dalam menghadapi persaingan arus global.

Tingkat kecerdasan seorang auditor dalam memahami IFRS tidak hanya ditunjukkan oleh bagaimana mereka mampu melaksanakan audit sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, tetapi juga seorang auditor harus mampu mengerti dan memahami setiap perubahan dan permasalahan sesuai dengan penerapan IFRS. AFTA 2015 menuntut para auditor untuk meningkatkan eksistensi dan integritasnya melihat sangat pesatnya persaingan di pasar global menjelang AFTA

2015 ini. Berdasarkan teori regulasi melihat pentingnya peran IFRS, pemerintah Indonesia kemudian mulai pengadopsian standar ini yang sudah dimulai sejak 2009 lalu.

Untuk bisa menjamin sebuah laporan keuangan sesuai dengan IFRS, auditor tentunya harus memahami apa itu IFRS dan bagaimana seharusnya laporan keuangan dengan IFRS tersebut. Tingginya tuntutan kepada profesi auditor untuk lebih memahami IFRS tentu dibentuk oleh indikator-indikator yang mendukungnya, antara lain: faktor fisiologis, motivasi dan lingkungan kerja. Berdasarkan teori motivasi, motivasi kerja seorang auditor merupakan dorongan dalam diri seorang auditor untuk dapat bekerja dan mencapai prestasi kerja yang tinggi serta selalu mengikuti perkembangan regulasi yang ada dan tentunya meningkatkan kemampuan diri agar dapat bersaing di pasar global.

H₁ : Tingkat kecerdasan berpengaruh terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015.

Pengalaman audit terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015

Tingginya tuntutan kualitas dalam mengaudit laporan keuangan kliennya, membuat pengalaman audit merupakan salah satu faktor yang tentunya harus diperhatikan. Selain itu, pengalaman audit juga merupakan hal penting lainnya guna melihat kesiapan seorang auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Pengalaman audit didefinisikan sebagai pengetahuan unik auditor, kompetensi dan kemampuan yang terjadi dalam praktek kerja pada profesi audit. Hal ini memungkinkan kemampuan auditor untuk memproses informasi untuk membuat perbandingan pada solusi alternative pada aksi rentetan yang inti (Chung and

Monroe, 2000). Secara eksplisit ini memiliki efek pengambilan keputusan yang efisien dan efektif melalui memori yang baik pada informasi yang penting dan keputusan yang akurat pada keputusan audit.

Pengalaman audit juga memiliki pengaruh pada generasi hipotesis khususnya pengalaman industri. Secara potensial pengalaman industri memperkuat auditor untuk menerima efisiensi dan keefektifan pekerjaan melalui dasar pengetahuan pada resiko unik dan pendekatan audit pada industri tertentu (Wright and Wright, 1997). Hal ini membantu mereka untuk mengidentifikasi kesalahan operasional klien dan mencari nilai kesalahan mereka.

Nanang (2012) meneliti tentang faktor-faktor kesiapan auditor terhadap penerapan IFRS di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi dan pengalaman audit berpengaruh secara signifikan pada saat mereka mengimplementasikan IFRS di Indonesia pada 2012. Namun, keahlian tidak berpengaruh sama sekali. Kuesioner dipakai dalam mengumpulkan data yang diberikan kepada auditor di kantor akuntan publik. Implikasi penelitian ini adalah auditor harus memiliki pengetahuan yang baik agar bisa beradaptasi dari SAK kepada IFRS dan juga memahami teknik audit di lingkungan internasional dengan pendidikan baik formal maupun informal. Auditor junior memerlukan pengembangan keterampilan audit dan kepercayaan diri untuk siap menerapkan IFRS. Atas dasar pemaparan tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₂ : Pengalaman audit berpengaruh terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik terdaftar di Provinsi Bali. Daftar KAP terdaftar di Provinsi Bali. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Nonprobability sampling* yakni sampling jenuh, dimana dalam hal ini semua anggota populasi dijadikan sampel. Penyebaran kuesioner dalam bentuk pernyataan tertulis menggunakan Skala Likert 4 poin. Hal ini terkait pengumpulan data yang nantinya akan digunakan pada. Data primer didapat dari jawaban responden (auditor) terkait pernyataan yang ada pada kuesioner yang nantinya akan di kualitatifkan.

Definisi Operasional Variabel

- 1) Tingkat kecerdasan adalah kesempurnaan akal budi seseorang dalam mengukur, mengklasifikasi (membedakan) dan mengikhtisarkan penyajian unsur-unsur laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam IFRS. Tingkat kecerdasan dalam penelitian ini memiliki tiga indikator, yaitu:
 - (1) Indikator kecerdasan intelektual (6 pernyataan)
 - (2) Indikator kecerdasan emosional (7 pernyataan)
 - (3) Indikator kecerdasan spiritual (7 pernyataan)
- 2) Pengalaman merupakan proses pembelajaran serta berkembangnya potensi diri, atau dapat pula berarti sebuah proses yang membawa seseorang menuju suatu pola tingkah laku yang lebih baik atau dapat dikatakan tinggi dari sebelumnya. Pengalaman yang cukup bagi seorang auditor sangatlah penting, karena auditor yang telah berpengalaman cenderung lebih mampu

menghadapi keadaan tertentu yang dalam hal ini adalah AFTA 2015 dibandingkan auditor yang belum memiliki pengalaman yang cukup. Dalam penelitian ini, indikator pengalaman diukur oleh enam pernyataan, yang dibentuk oleh dua indikator, yakni:

- (1) Indikator lama bekerja sebagai auditor (3 pernyataan)
- (2) Indikator banyaknya tugas pemeriksaan (3 pernyataan)

3) Kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 merupakan suatu kondisi dimana seorang auditor telah dipersiapkan atau mempersiapkan diri dalam menghadapi suatu keadaan atau fenomena baru dimana dalam hal ini adalah AFTA 2015. Kesiapan seseorang merupakan sifat-sifat dan kekuatan pribadi yang berkembang. Perkembangan ini memungkinkan seseorang yang dalam hal ini adalah seorang auditor, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kesiapan seseorang senantiasa berubah setiap harinya, sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis dan psikologis, serta adanya desakan dari lingkungan. Hal ini berarti kesiapan seorang auditor dalam menghadapi AFTA 2015 dibentuk oleh tiga indikator, yakni:

- (1) Indikator fisiologis (5 pernyataan)
- (2) Indikator motivasi (7 pernyataan)
- (3) Indikator lingkungan (6 pernyataan)

Analisis Data

Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. pengujian instrument dilakukan sebelum uji regresi, kemudian uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas dilakukan, serta uji heteroskedastisitas. Hasil analisis ini kemudian akan dipaparkan, lalu disimpulkan. Adapun model regresi linier berganda, yakni :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon, \dots \dots \dots \quad (1)$$

Keterangan:

- Y = Kesiapan Auditor dalam Menghadapi AFTA 2015
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Tingkat Kecerdasan
- X_2 = Pengalaman Audit
- ε = Faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel terikat (Y)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bali memiliki sembilan KAP yang terdaftar pada Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sesuai dengan buku petunjuk IAPI tahun 2015, keseluruhan jumlah auditor KAP di Bali pada tahun 2015 adalah 98 orang, namun salah satu KAP yang ada pada daftar KAP di Provinsi Bali tidak menerima kuesioner lagi dengan alasan banyaknya tugas audit yang harus segera diselesaikan. Maka dari itu total sampel penelitian yang digunakan berjumlah 75 auditor.

Karakteristik Responden

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
a. Usia Auditor (Tahun)		
≤ 30	52 orang	83,87
31 - 40	8 orang	12,91
41 - 50	2 orang	3,22
≥ 51	-	-
Total	62	100
b. Jenis Kelamin Auditor		
Laki-laki	32	51,61
Perempuan	30	48,39
Total	62	100
c. Tingkat Pendidikan		
D3	20	32,26
S1	38	61,29
S2	4	6,45
S3	-	-
Total	62	100
d. Lama Bekerja (Tahun)		
1 - 3	42	67,74
4 - 6	15	24,19
7 - 9	5	8,07
≥ 10	-	-
Total	62	100

Sumber: Data primer diolah (2015)

Pelitian ini juga memberikan data mengenai auditor yang bekerja pada KAP di Bali. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 52 orang (83,87 %) auditor di Bali berusia < 30 tahun dan jenis kelamin auditor di Bali sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 32 orang (51,61 %). Tingkat pendidikan auditor di Bali

sebagian besar adalah lulusan S1 dengan persentase sebanyak 38 orang (61,29 %), dan sebanyak 42 orang (67,74 %) auditor di Bali bekerja sebagai auditor paling lama sekitar 1-3 tahun.

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif dipaparkan sebagai informasi yang terkait dengan karakteristik variabel penelitian, antara lain dalam hal ini: tingkat kecerdasan, pengalaman audit dan kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Ringkasan statistik deskriptif penelitian disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

No	Variabel	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
1	Tingkat Kcerdasan	53,00	80,00	61,31	4,66
2	Pengalaman Audit	16,00	24,00	21,05	2,17
3	Kesiapan Auditor dalam Menghadapi AFTA 2015	48,00	66,00	55,39	3,85

Sumber : Lampiran 3

Tabel 2. statistik deskriptif di atas, menunjukkan nilai *Mean* variabel tingkat kecerdasan adalah 61,31 yang memiliki kecenderungan mendekati nilai *Max*. Hal ini berarti sebagian besar jawaban responden mengenai variabel tingkat kecerdasan adalah setuju. Dapat dilihat, variabel tingkat kecerdasan yang diukur dengan tiga indikator yakni: indikator pertama adalah kecerdasan intelektual dengan nilai rata-rata skor indikator 3,00, ini berarti sebagian besar responden yakni auditor yang bekerja di KAP Provinsi Bali menyatakan harus memahami

IFRS, baik itu penerapan IFRS maupun laporan keuangan, yang sesuai dengan standar IFRS.

Nilai *Mean* variabel pengalaman audit adalah 21,05 yang memiliki kecenderungan mendekati nilai *Max*. Hal ini berarti sebagian besar jawaban responden mengenai variabel pengalaman audit adalah setuju. Hal ini berarti, sebagian besar responden yakni auditor yang bekerja di KAP Provinsi Bali menyatakan banyaknya tugas seorang auditor yang membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam penyelesaiannya. Semakin lama menjadi auditor, responden semakin mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dan keputusan, serta lebih memahami bagaimana menghadapi suatu objek pemeriksaan untuk memperoleh data dan informasi.

Tabel 2 diatas juga menunjukkan nilai *Mean* variabel kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 adalah 55,39 yang memiliki kecenderungan mendekati nilai *Max*. Hal ini berarti sebagian besar jawaban responden mengenai variabel kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 adalah setuju. ini berarti sebagian besar responden penelitian yakni auditor yang bekerja di KAP Provinsi Bali merasa cukup puas atas apa yang mereka terima selama bekerja di perusahaan masing-masing, sehingga membuat mereka menjadi lebih termotivasi lagi dalam setiap kesempatan dan pekerjaan, baik itu berpartisipasi dalam pengambilan keputusan hingga lebih mengembangkan kemampuan diri yang mereka miliki. Auditor yang bekerja di KAP Provinsi Bali merasa nyaman akan keadaan dan fasilitas yang tersedia di perusahaan mereka dan disamping itu sebagian besar responden menyatakan hubungan antara mereka dengan atasan dan

rekan kerja cukup baik, sehingga mempermudah responden dalam menyelesaikan pekerjaan.

Pengujian Instrumen Penelitian

Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen sehingga penelitian ini mampu menghasilkan penelitian yang valid dan juga reliable, guna menguji instrumen yang ada pada penelitian ini. Instrumen penelitian yang valid adalah instrumen yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan instrumen penelitian yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan untuk mengukur suatu objek yang sama lebih dari sekali, maka akan menghasilkan data yang sama pula.

Pada uji validitas, instrumen penelitian dikatakan valid apabila mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,3 (Ghozali, 2009). Pada lampiran 4 dipaparkan hasil pengujian yang menunjukkan seluruh nilai koefisien korelasi pada instrumen ini bernilai lebih besar dari 0,3, sehingga instrumen penelitian ini dapat dikatakan valid. Hal ini berarti instrumen ini dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien *Cronbach Alpha* yang bernilai lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2009). Berdasarkan hasil penelitian, seluruh nilai koefisien *Cronbach Alpha* pada instrumen ini lebih besar dari 0,6, sehingga instrumen dari penelitian ini bisa dikatakan reliabel atau apabila instrumen ini digunakan untuk mengukur suatu objek yang sama lebih dari satu kali, akan menghasilkan data yang sama pula.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan Regresi Linear Berganda. Pengujian regresi linier dapat dilakukan dalam penelitian ini jika memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Untuk itu, sebelum melakukan pengujian regresi linier perlu dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik.

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

No.	Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
1	Tingkat Kecerdasan (X1)	0,822	1,216	Tidak adanya multikolinieritas
2	Pengalaman Audit (X2)	0,822	1,216	Tidak adanya multikolinieritas

Sumber: Lampiran 7

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa koefisien *tolerance* pada variabel tingkat kecerdasan adalah 0,822, lebih besar daripada 0,1 dan VIF adalah 1,216 lebih kecil daripada 10. Koefisien *tolerance* pada variabel pengalaman audit adalah 0,822 lebih besar daripada 0,1 dan VIF adalah 1,216 lebih kecil daripada 10. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa tidak adanya gejala multikolinear pada variabel tingkat kecerdasan serta pengalaman audit pada penelitian ini.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

No.	Variabel	Sig.	Keterangan
1	Tingkat Kecerdasan (X1)	0,083	Tidak adanya heteroskedastisitas
2	Pengalaman Audit (X2)	0,408	Tidak adanya heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan hasil uji glejser pada penelitian ini, diketahui bahwa penelitian ini bebas dari indikasi heteroskedastisitas karena tidak terdapat nilai *absolute* residual variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil dari uji heteroskedastisitas secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 4 diatas.

Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji regresi liner berganda pada Tabel 5 besarnya nilai *Adjusted R Square* 0,522 menunjukkan bahwa 52,2 persen variabel dependen kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 dapat dijelaskan oleh variabel independen tingkat kecerdasan dan pengalaman audit. Sisanya sebesar 47,8 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dilibatkan ke dalam model penelitian ini. Nilai *standard error of the estimate* (SEE) menunjukkan nilai sebesar 2,66313, berarti semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Tabel 5.
Uji Regresi Linear Berganda

Model	<i>Unstandardized</i> <i>Coefficients</i>		<i>Standardized</i> <i>Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16,807	4,766		3,527	0,001
Tingkat Kecerdasan	0,376	0,081	0,455	4,664	0,000
Pengalaman Audit	0,809	0,191	0,414	4,238	0,000
F			34,282		
Sig.			0,000		
Adjusted R Square			0,522		

Sumber: Lampiran 9

Hasil uji statistik t yang terdapat pada Tabel 5 di atas membuktikan adanya pengaruh secara parsial dari variabel tingkat kecerdasan dan pengalaman audit terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut.

$$Y = 16,807 + 0,376X_1 + 0,809X_2 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka pengaruh variabel tingkat kecerdasan dan pengalaman audit terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Diketahui konstanta besarnya 16,807 mengandung arti jika tingkat pemahaman IFRS dan pengalaman audit dianggap konstan pada angka 0 (nol), maka nilai terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 (Y) sebesar 16,807. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seorang auditor sama sekali tidak memiliki kecerdasan dalam memahami IFRS dan juga

pengalaman audit yang baik, maka yang bersangkutan cenderung kurang siap dalam menghadapi AFTA 2015.

- 2) $\beta_1 = 0,376$; berarti apabila variabel tingkat pemahaman IFRS (X_1) meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 (Y), dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.
- 3) $\beta_2 = 0,809$; berarti apabila variabel pengalaman audit (X_2) meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015 (Y), dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Nilai signifikansi uji t menunjukkan bahwa variabel tingkat kecerdasan memiliki nilai koefisien positif 4,664 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ atau 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Nilai signifikansi uji t variabel pengalaman audit memiliki nilai koefisien positif 4,238 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Pada Tabel 5 diatas dapat dilihat hasil *standardized coefficients beta* bahwa variabel yang paling dominan pengaruhnya adalah variabel tingkat kecerdasan dengan nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,455 lebih besar dari nilai *standardized coefficients beta* pengalaman audit sebesar 0,414.

Pengaruh Tingkat Kecerdasan pada Kesiapan Auditor dalam Menghadapi AFTA 2015

Hasil pengujian hipotesis satu (H_1) diterima, yakni tingkat kecerdasan berpengaruh pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan seorang auditor dalam memahami IFRS maka akan cenderung semakin tinggi kesiapan yang ia miliki untuk menghadapi AFTA 2015. Hal ini berarti bahwa para auditor harus terus memperdalam dan memperbanyak pengetahuannya terkait IFRS, hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan atau seminar-seminar terkait IFRS secara rutin. Disamping itu, auditor juga harus mampu memahami penerapan IFRS, mengerti laporan keuangan yang sesuai dengan standar IFRS serta mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan lainnya terkait IFRS.

Temuan ini sejalan dengan Teori Regulasi, pembentukan sebuah standar akuntansi juga tidak terlepas dari para campur tangan para regulator atau badan pembentuk standar itu sendiri. Pembentukan regulasi tentu terkait dengan beberapa kepentingan yang nantinya akan menimbulkan konsekuensi yang diterima pengguna. Dalam hal ini, IFRS sebagai standar akuntansi keuangan yang baru juga ditujukan guna menciptakan suatu regulasi yang dapat memenuhi segala kebutuhan penggunanya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, seorang auditor yang memiliki kesiapan dalam menghadapi AFTA 2015 harus mampu memahami dengan baik apa itu IFRS dan bagaimana penerapannya, guna tercapainya keselarasan dalam pelaporan keuangan. Disamping itu, seorang auditor juga harus terus

memperbaharui ilmu dan informasi terkait dengan IFRS dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar terkait secara rutin.

Pengaruh Pengalaman Audit pada Kesiapan Auditor dalam Menghadapi AFTA 2015

Hasil pengujian hipotesis dua (H_2) diterima, yakni pengalaman audit berpengaruh pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak atau semakin lama pengalaman seorang auditor maka cenderung semakin siap auditor tersebut dalam menghadapi AFTA 2015. Hal ini berarti bahwa auditor yang kurang memiliki pengalaman akan berbeda dengan auditor yang telah memiliki pengalaman yang lebih lama dalam mengerjakan dan membuat keputusan audit. Dalam hal ini, auditor yang berpengalaman cenderung akan melakukan tingkat kemungkinan kesalahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman.

Sejalan dengan Teori Motivasi menurut Gibson (2004: 94) memaparkan motivasi merupakan uraian kekuatan-kekuatan yang terdapat pada diri seseorang yang mampu mengarahkan perilaku orang atau karyawan tersebut. Motivasi kerja seorang auditor merupakan dorongan dalam diri seorang auditor untuk dapat bekerja dan mencapai prestasi kerja dan pengalaman yang lebih luas. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik jasmani maupun kejiwaan

Merujuk hasil penelitian ini, bahwa seorang auditor yang memiliki kesiapan dalam menghadapi AFTA 2015 adalah yang memiliki profesionalisme dan kredibilitas yang tinggi. Hal tersebut diperoleh dari pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam memahami bagaimana cara menghadapi suatu entitas

atau objek pemeriksaan, agar mampu menghadapi segala kemungkinan dan juga mampu beradaptasi dengan lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan dan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa: Tingkat kecerdasan berpengaruh pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Koefisien regresi variabel tingkat kecerdasan yang terkait dengan IFRS bernilai positif. Hal ini bermakna bahwa auditor yang memiliki tingkat kecerdasan dalam memahami IFRS akan cenderung memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam menghadapi AFTA 2015. Pengalaman audit berpengaruh pada kesiapan auditor dalam menghadapi AFTA 2015. Koefisien regresi variabel pengalaman audit bernilai positif. Hal ini bermakna bahwa auditor yang memiliki pengalaman audit akan cenderung memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam menghadapi AFTA 2015.

Berdasarkan hasil penelitian, para auditor diharapkan agar lebih meningkatkan kapasitas audit dalam penerapan IFRS, sehingga para auditor mampu meningkatkan pemahaman terkait IFRS serta pengalaman para auditor. Meningkatnya tingkat kecerdasan para auditor terkait IFRS dan pengalaman audit yang dimiliki, para auditor diharapkan semakin siap dalam menghadapi AFTA 2015 mendatang. Dapat disarankan untuk penelitian selanjutnya: Mampu mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, misalnya peran asosiasi-asosiasi profesi akuntan. Memperluas objek penelitian, misalnya dengan menggunakan sampel auditor di Indonesia.

REFERENSI

- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual: the ESQ way 165*, Jakarta: ARGA.
- Ball, R. 2006. *International Financial Reporting Standards (IFRS): pros and cons for investors*, *Accounting and Business Research*, Vol. 36 No. sup1, pp. 5-27.
- Bova, F. and Pereira, R. 2012. The determinants and consequences of heterogeneous IFRS compliance levels following mandatory IFRS adoption: Evidence from a developing country, *Journal of International Accounting Research*, Vol. 11 No. 1, pp. 83-111.
- Cahyati, A. D. 2011. Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris, *Jurnal F. Ekonomi: JRAK*, Vol. 2 No. 01.
- Cheong, C. S., Kim, S. and Zurbruegg, R. 2010. The impact of IFRS on financial analysts' forecast accuracy in the Asia-Pacific region: The case of Australia, Hong Kong and New Zealand, *Pacific Accounting Review*, Vol. 22 No. 2, pp. 124-146.
- Christopher, Nobes. 2008. Accounting Classification in the IFRS Era, Australian Accounting Review, *ProQuest Education Journals*, pg. 191.
- Chung, Janne and Monroe, Gary S. 2000, The Effects of Experience and Task Difficulty on Accuracy and Confidence Assessments of Auditors. *Accounting and Finance*, 40: 135-152.
- Daniel, P. Tinkelman. 2011. An Imperfect Measurement System Introduction to Accounting, American Accounting Association, *Issues In Accounting Education*, Vol. 26, No. 4, pp. 845-857
- Francisco, D. A. Nadal De Simone. 1995. A Macroeconomic Perspective Of AFTA'S Problems and Prospects, *Contemporary Economic Policy*, *ProQuest Education Journals*.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Penerbit BP Universitas Diponegoro. Semarang.

- Goleman, Daniel. 2003. Emotional Intelligence. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harjanti, Widiastuti. 2011. Kesiapan Dosen Akuntansi Dalam Mengintegrasikan Materi IFRS Dalam Mata Kuliah, *The Readiness of Accounting in Integrating IFRS into Accounting Courses*. Vol. 10, No.3.
- Irena, Jindrichovska Dana Kubickova, and Sarka Kocmanova. 2014. The development of accounting and application of IFRS in the Czech Republic, *Accounting and Management Information Systems*, Vol. 13, No.2, pp. 198-235.
- Jogiyanto. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis: dan Pengalaman-pengalaman. Edisi 2007*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Katie, Rahr Khondkar E. Karim, and Robert W. Rutledge. 2010. Transitioning to IFRS, *The CPA Journal, ProQuest Education Journals*, pg. 6.
- Klimis, Vogiatzoglou. 2008. The Triad in Southeast Asia, What Determines U.S., EU and Japanese FDI within AFTA?, *ASEAN Economic Bulletin*, Vol. 25, No. 2, pp. 140-60.
- Kurniawan. 2014. Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap IFRS. Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro dan Universitas Khatolik Soegijapranata Semarang. (*Skripsi*). Semarang.
- Lethe, Alver. Jaan Alver and Liis Talpas. 2014. Implementation of IFRSs and IFRS for SMEs: the case of Estonia, *Accounting and Management Information Systems*, Vol. 13, No. 2, pp. 236_258.
- Mark. Holtzblatt and Norbert Tschakert. 2010. The Design And Implementation Of An Enlivened IFRS Course. *American Journal of Business Education, ProQuest Education Journals*, pg. 103
- Melandy, Rissy dan Nurna Aziza. 2006. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi. *SNA IX. Padang*.
- Moekijat, 2005. *Dasar-dasar Motivasi*, Sumur Bandung, Bandung.

- Mustaip, Liana. 2012. Pengaruh Implementasi IFRS Terhadap Kompetensi Akuntan Publik. *Skripsi*. Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mataram.
- Natalia, Titiek Wiyani, S.Pd. Standarisasi, Harmonisasi dan Konvergensi IFRS. International Financial Reporting Standards and Practices. <http://www.stiks-tarakanita.ac.id/files/Tarakanita%20News%20No.%202/Opini/39%20Standarisasi,%20harmonisasi%20dan%20konvergensi%20IFRS.pdf>
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. LP3S. Jakarta.
- Stephen, A. Coetzee and Astrid Schmulian. 2012. A Critical Analysis of the Pedagogical Approach Employed in an Introductory Course to IFRS, *American Accounting Association, Issues In Accounting Education*, Vol. 27, No. 1, pp. 83-100.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Yenny. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit yang dihasilkan Auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) “The Big Four”. *Jurnal Akuntansi*